



Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial

Weni Tria Anugrah Putri

Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo

Abstract

Beggars are a term that is often heard everyday, as well as child beggars. This literacy study aims to find out the psychosocial development of child beggars. The theory used as the perspective is Erick Erickson's psychosocial development theory. In this paper only discussed the stages of development of psychosocial industry vs. inferiority to child beggars. The period of these stages of development is middle childhood. In this phenomenon, children will tend to feel inferior due to lack of clarity about their identity. This identity is obtained when children get freedom in choosing something as joy and hope. When a child does not get freedom at all and is in a state of stress, the child's autonomy will be chaotic. Thus, it is believed that children are in an inferiority stage. This is obtained by children as an impact of previous psychosocial development stages. Psychosocial development experienced at this time will also affect psychosocial development at a later stage.

Abstrak

Pengemis merupakan suatu istilah yang seringkali terdengar sehari-hari, begitu pula anak-anak yang mengemis. Studi literasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikososial anak-anak yang mengemis. Teori yang digunakan sebagai sudut pandang yaitu teori perkembangan psikososial Erick Erickson. Dalam tulisan ini hanya dibahas tentang tahapan perkembangan psikososial *industry vs. inferiority* pada anak-anak yang mengemis. Masa tahapan perkembangan tersebut adalah masa anak-anak pertengahan. Pada fenomena ini, anak-anak akan cenderung merasa rendah diri yang disebabkan tidak jelasnya identitas yang dimiliki. Identitas ini salah satunya diperoleh ketika anak mendapatkan kebebasan dalam memilih sesuatu sebagai kesukaan dan harapan. Ketika anak sama sekali tidak mendapatkan kebebasan dan dalam kondisi ketertekanan, maka otonomi anak akan kacau. Dengan demikian, diyakini bahwa anak berada dalam tahapan rendah diri (*inferiority*). Hal ini diperoleh anak sebagai imbas tahapan perkembangan psikososial sebelumnya. Perkembangan psikososial yang dialami saat ini pun akan berimbas pada perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya.

Keywords: child; beggar; psychosocial development

Coressponding author

Email: wtriaanugrahputri@gmail.com

Pendahuluan

Dalam hal tumbuh kembang anak, orang tua memiliki peran yang sangat kompleks. Mulai bagaimana menstimulasi pertumbuhan fisiknya hingga psikologis perkembangannya. Di dalam ranah psikologis perkembangan, orang tua selayaknya memberikan stimulus yang baik. Salah satu stimulus tersebut terletak pada tahap perkembangan anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa stimulus terhadap perkembangan anak akan memberikan efek yang baik untuk keseharian anak.

Belajar merupakan langkah untuk menstimulasi perkembangan anak. Belajar tidak hanya persoalan menulis dan membuat buku penuh dengan tulisan. Dalam kata lain segala sesuatu hal yang melatih anak menuju hal-hal yang positif merupakan hakikat dari belajar. Jika kaitannya dengan hal-hal yang positif, orang tua menjadi salah satu pihak (utama) yang memantau anak-anak ketika belajar. Salah satunya ketika anak belajar di rumah. Di rumah, orang tua mendukung pendidikan formal di sekolah dengan mendampingi anak ketika belajar atau mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Tidak hanya itu orang tua juga melakukan pendidikan informal melalui penanaman sikap dan teladan yang baik.

Di dalam kegiatan belajar, banyak hal yang akan anak dapatkan. Tidak hanya akan mahir mengerjakan tugas-tugas sekolah, namun anak-anak juga akan mendapatkan efek belajar lainnya. Antara lain karakter ketekunan, disiplin, totalitas. Apalagi kegiatan belajar di rumah yang didampingi oleh orang tua. Pendampingan ketika anak belajar akan membuat anak mudah memahami materi dan tugas-tugas sekolah. Hal ini berkaitan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) oleh Vygotsky. Zona ini dikatakan sebagai kemampuan yang belum matang dan masih dalam proses pematangan. Salah satunya akan matang jika didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten (FIP-UPI, 2007). Dengan demikian orang tua merupakan salah satu pihak yang mendukung proses pematangan terhadap kemampuan tertentu anak.

Tidak hanya hal tersebut, mendampingi belajar anak mampu membangun komunikasi yang positif antara orang tua dengan anak. Ketika proses pendampingan, orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat tentang hal tertentu. Dengan demikian, secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan mengenai pentingnya menghargai pendapat orang lain ketika berbicara (Mustaqim, 2005, p. 70).

Dengan pendampingan ketika anak belajar, orang tua juga diberikan kesempatan untuk memantai perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan, namun juga berkaitan dengan minat dan bakat. Anak-anak yang didukung bakatnya oleh orang tua lebih memungkinkan mampu meraih prestasi yang cemerlang. Dukungan tersebut bisa berupa

bimbingan, lingkungan dan sarana belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur yang mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki bakat dan mendapat dukungan akan mampu meraih prestasi yang baik dan sebaliknya (Sobur, 2003, p. 181). Selain itu, orang tua juga mampu menilai perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan intelegensi, perkembangan sosial anak yang bermanfaat untuk masa depan anak. Jika tidak terpantau maka orang tua akan kesulitan dalam memberikan stimulus yang tepat untuk anak. Sebagai contoh, kesulitan membaca bagi anak yang biasanya dianggap sebagai kebodohan. Meskipun di dalam faktanya, kesulitan tersebut perlu stimulasi yang berbeda dengan anak-anak yang lain.

Selain belajar, bermain merupakan hal yang umum dilakukan anak-anak. Bermain merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan anak bersama teman-temannya. Bagaimana dengan manfaatnya? Permainan memiliki banyak manfaat. Permainan mampu mendukung perkembangan sosial pada diri anak. Dalam hal ini anak akan ditarik dalam lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan berfungsi untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan (Santrock, 2007, p. 220). Secara tidak langsung anak telah diberikan stimulus terhadap perkembangan sosialnya yang berawal dari bagaimana anak mulai mendekati, mengenalkan diri dan bersikap agar diterima oleh lingkungan pertemanan.

Ada begitu banyak macam permainan yang bisa dilakukan oleh anak. Entah yang sifatnya kompetisi maupun hanya sebatas kesenangan dan hiburan. Yang bersifat kompetisi misalnya dalam bentuk permainan kasti dan sepak bola. Yang bersifat hanya kesenangan dan hiburan misalnya bermain rumah-rumahan dari tanah. Di dalam permainan tersebut, secara otomatis anak akan berusaha memahami karakter lawan mainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud dan Erickson yang menyatakan bahwa permainan mampu membantu anak menguasai kecemasan dan konflik (Santrock, 2007). Bagaimana tidak, seorang anak yang terlampaui mudah marah secara tidak langsung akan mudah dijauhi oleh teman-temannya. Ketika dijauhi oleh teman-temannya itulah anak belajar memahami karakter teman sebayanya. Hal ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan tempat di lingkungan sosialnya.

Terlepas dari itu, berdasarkan pendapat Vygotsky, permainan juga mampu menstimulasi perkembangan kognitif anak (Santrock, 2007). Sebagai contoh adalah permainan imajinatif. Permainan dokter-dokteran, atau permainan rumah-rumahan menjadikan anak-anak berimajinasi menjadi seorang dokter dan ibu. Begitu pula untuk permainan lain yang sejenis akan membantu perkembangan kognitif dan kreativitas anak.

Terlepas dari keberadaan permainan, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah atau biasa disebut sebagai tetangga juga penting dilakukan oleh anak. Hal ini juga berfungsi untuk mendukung perkembangan psikososial anak. Hal ini sesuai dengan teori

empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pengalaman yang diperolehnya (Ahmadi, 2009, pp. 190-191). Berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah merupakan penyumbang pengalaman bagi anak.

Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah akan terbiasa memahami karakter orang lain. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain maka anak belajar untuk menyelesaikan permasalahan ataupun ketidakcocokan karakter dengan orang lain. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar akan cenderung mudah marah apabila terjadi permasalahan dengan orang lain. Walaupun faktanya ada berbagai karakter lingkungan sosial, entah yang membawa dampak positif maupun negatif, tetapi membangun relasi amat sangat dibutuhkan.

Melanjutkan pembahasan tentang lingkungan sekolah, anak-anak yang telah berada dalam lingkungan sekolah selayaknya mampu berinteraksi dengan civitas sekolah secara baik. Di dalam lingkungan sekolah, anak juga mengenal pertemanan. Tentu saja pertemanan yang diharapkan yaitu pertemanan yang saling mendukung dalam hal yang positif. Pertemanan yang koersif dan penuh konflik adalah pertemanan yang tidak disarankan bagi anak karena tidak saling menguntungkan dan mendukung dalam hal positif (Santrock, 2007).

Dengan mengenal pertemanan dengan usia sebaya, maka anak telah memiliki kompetisi yang sesuai dengan usianya. Kompetisi di dalam hal ini bukan problem menang ataupun kalah, namun terkait dengan hal-hal yang sesuai dengan usianya. Anak-anak yang menjadi gelandangan dan meminta-minta seringnya tidak berkompetisi sesuai dengan usianya. Indikasi yang paling jelas yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam segi usia, anak-anak belum pantas untuk berkompetisi layaknya orang dewasa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Kompetisi yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak diperlukan agar anak mampu mencapai satu tahapan perkembangan secara maksimal. Seperti halnya orang dewasalah yang memiliki tahap perkembangan yang pantas untuk mencari nafkah.

Berdasarkan ulasan di atas, anak-anak yang terpenuhi kebutuhannya dalam proses tumbuh kembang diyakini akan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tahapan usianya. Ketika seorang anak sesuai usianya dihadapkan dengan belajar di sekolah formal, maka anak tersebut akan totalitas dalam belajarnya. Ketika seorang anak dihadapkan dengan pencarian nafkah sepulang sekolah, maka prioritas anak akan berubah dari yang seyogyanya belajar menjadi prioritas memenuhi kebutuhan perut.

Faktanya, seringkali berbeda dengan yang diharapkan mengenai pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Hal ini terlihat sangat kontras sekali ketika pembahasan

muncul tentang anak-anak jalanan. Dalam istilah nonformal, anak-anak ini sering disebut sebagai *anjol*. Kerap terlihat di persimpangan atau di dekat *traffic light*, anak-anak mulai melakukan aksinya entah sebagai pengemis ataupun pengamen. Tanpa ada rasa canggung, hal tersebut seolah-olah telah menjadi pekerjaan sehari-hari anak-anak tersebut. Sekilas secara fisik tidak ada yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini akan berbeda jika sudut pandang dialihkan kepada perkembangan psikologis anak. Terdapat perbedaan yang begitu signifikan dalam perkembangan psikososial anak-anak yang mendapatkan pendampingan dari orang dewasa (misalnya orang tua) dengan anak-anak yang tidak atau kurang mendapatkan pendampingan dari orang dewasa.

Dengan adanya data-data tersebut, maka secara logis anak-anak tersebut dapat dikatakan tidak atau kurang komunikasi dengan orang tuanya. Kasus yang pertama terjadi jika memang anak-anak tersebut tidak mengetahui identitas orangtuanya dikarenakan meninggal atau peristiwa lain. Berbeda dengan kasus yang kedua, ada anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua namun tetap juga mengemis di pinggir jalan. Bahkan lebih buruknya lagi, ibu dari anak-anak tersebut turut menunggu si anak mengemis. Walaupun terlihat memiliki orang tua, namun dengan pilihan orang tua yang mengajak anaknya mengemis maka dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang mampu melakukan pendampingan terhadap anaknya.

Pendampingan dilakukan dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang baik akan menciptakan relasi kasih sayang antara orang tua dengan anak. Faktanya, komunikasi yang baik untuk mendukung anak ke arah yang positif kurang terjalin antara orang tua dengan anak-anak. Bahkan beberapa fakta mengejutkan yaitu ibu yang tega memaksa dua anaknya menjadi pengemis. Kabar pertama berasal dari Surabaya yaitu seorang ibu yang tega memaksa anaknya mengemis di sekitar Waduk Universitas Negeri Surabaya yang terjadi pada tahun 2016 (Wahyudiyanta, 2016). Walaupun pada kenyataannya anak tetap menjalani aktivitas sekolah, namun dengan mengemis akan menjadikan anak kehilangan masa bermainnya yang penuh dengan manfaat bagi perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan kemarahan ibu ketika melihat anaknya yang sedang mengemis sedang bermain dengan teman lain yang sesama pengemis.

Fakta selanjutnya yaitu berasal dari Padang yang memberitakan terdapat anak yang dirantai oleh ayah tiri dan ibu kandung selama satu tahun dan disuruh untuk mengemis (Tim Jawapos, 2018). Anak tersebut selesai mengemis dirantai oleh ayah tirinya agar tidak melarikan diri dari rumah saat malam hari. Berdasarkan berita yang beredar, jika anak tersebut tidak mendapatkan uang setelah mengemis akan mendapatkan pukulan menggunakan kabel dari orangtuanya.

Tidak hanya di dua kota tersebut, kabar selanjutnya berasal dari Pekanbaru yang memberitakan bahwa semakin banyak anak-anak yang mengemis (Mirohi, 2017). Kabar tersebut beredar pada tahun 2017. Pada hari anak nasional, pemerintah kota Pekanbaru memang sudah melakukan penertiban terhadap anak-anak tersebut tepatnya pada Hari Anak Nasional. Ketika telah usai, penertiban tersebut terlihat hanya sebatas seremonial sehingga akhirnya anak-anak yang mengemis mulai menjamur kembali.

Berdasarkan bukti dari berita-berita yang beredar, dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Walaupun tujuannya untuk membantu perekonomian keluarga namun jika ditujukan pada anak-anak maka akan selalu mendapatkan stigma negatif dari para warga. Tidak hanya cara berkomunikasi orang tua terhadap anak saja yang dianggap kurang pantas, namun berdasarkan berita tersebut, orang tua tidak segan-segan memberikan tindakan fisik berupa pukulan jika anak tidak menuruti untuk mengemis. Cara berkomunikasi yang salah mampu merenggangkan hubungan antara orang tua dengan anak, apalagi dengan tindakan fisik berupa pukulan. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami trauma secara psikis.

Seperti yang dijelaskan dalam paragraf di awal mengenai manfaat permainan, anak-anak jalanan terutama anak-anak yang mengemis akan kehilangan waktu bermain dengan teman-temannya. Anak-anak yang tidak melewati masa-masa bermain juga akan kehilangan manfaatnya sebagai salah satu stimulus dalam perkembangan psikososial. Ketika pada umumnya anak-anak bermain, tetapi ini justru bergulat dengan kehidupan untuk mencari sesuap nasi.

Berdasarkan data dari *American Academy of Pediatrics* (AAP), anak-anak yang tidak memiliki waktu bermain atau kekurangan waktu bermain pada masa kecilnya akan berdampak pada masa depan anak (Ginsburg, 2016). Hal ini diperburuk dengan adanya orang tua yang berlomba-lomba mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian waktu bermain anak akan semakin berkurang. Dampaknya, hal positif yang bisa didapatkan anak saat bermain tidak dapat diserap oleh anak.

Anak-anak yang kesehariannya disibukkan mengemis akan kekurangan waktu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini bukan berarti anak-anak tersebut tidak pernah berinteraksi, namun yang dititikberatkan yaitu berupa kualitas komunikasinya dengan lingkungan sosial. Contoh lingkungan sosial adalah keluarga besar, teman-teman di sekolah, tetangga dan sebagainya. Contoh sederhana yaitu belajar berkelompok dengan teman di sekolah. Anak-anak yang disibukkan mengemis di jalanan akan kehilangan satu *moment* ini. Mungkin sekilas hanya akan terlihat sebatas belajar kelompok, namun di dalamnya anak mendapatkan banyak hal, misalnya kedekatan dengan teman, kerjasama, canda dan tawa

Beberapa kasus terdapat anak-anak yang mengemis namun masih tetap dalam status bersekolah. Walaupun demikian, jika tujuan untuk mengemis adalah mencari nafkah, maka belajar bukanlah menjadi prioritas utama anak. Karena bukan menjadi prioritas utama, maka di sekolah dapat dikatakan anak hanya sekedar mengikuti prosedur bersekolah. Hal ini disebabkan anak yang mengalami kelelahan mengemis.

Berita dari Surabaya merupakan pendukung adanya argumentasi di atas. Salah satu isi berita tersebut yaitu adanya seorang pengemis yang telah mendapatkan rumah, motor dan mobil mewah dari hasil mengemisnya (Faulina, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dari pengemis tersebut ternyata juga seorang pengemis. Bahkan pengemis tersebut menyampaikan bahwa keahliannya mengemis didapat dari ibunya. Dengan lebih rinci, pengemis tersebut mengatakan sebagai sebuah bakat yang diturunkan ibunya adalah mengemis.

Ketika bertemu dengan anak-anak yang mengemis di persimpangan jalan, ada begitu banyak stigma masyarakat yang bertebaran. Terdapat warga-warga yang merasa terganggu dengan keberadaan pengemis (Paramban, 2017). Apabila para pengemis melakukan aksinya di tempat makan dan para warga merasa repot karena harus mengambil uang di dalam dompet. Ada pula pengemis yang tidak segera pergi sebelum diberi uang atau barang. Bagi pengemis yang dirasa memiliki badan yang dirasa masih sanggup untuk melakukan pekerjaan lain, warga akan menganggapnya hanya sebagai sampah masyarakat.

Walaupun sebagian masyarakat menganggap negatif terhadap keberadaan pengemis, namun jumlahnya masih tergolong tinggi Indonesia. Ini berdasarkan data statistik Kementerian Sosial yang mencatat ada 232.894 anak jalanan pada tahun 2006, 159.230 pada tahun 2010, 2011 turun menjadi 67.607, 2015 menjadi turun lagi menjadi 33.400 (Tanjung, 2017). Dengan adanya data statistik tersebut, bukan berarti kajian tentang anak-anak yang mengemis juga ikut menurun. Dengan banyaknya kajian-kajian tentang hal tersebut menandakan bahwa terdapat kepedulian besar dari orang-orang sekitar untuk menuntaskan hal tersebut. Dalam kesempatan kali ini, penulis berkeinginan untuk memaparkan kondisi perkembangan psikososial anak-anak yang mengemis. Dengan demikian kajian ini bertajuk "Menanggapi Fenomena Anak-anak yang Mengemis dari Segi Perkembangan Psikososial".

Perkembangan Masa Anak-anak

Masa anak-anak dimulai setelah masa bayi dan sebelum pubertasi. Dengan demikian, masa anak-anak berlangsung pada usia 2 tahun hingga 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Masa anak-anak awal dimulai pada usia 2 sampai 6 tahun, sedangkan

masa anak-anak akhir pada usia 6 tahun hingga anak matang secara seksual (Hurlock, 1981). Sedangkan dalam segi pedagogi, rentang usia anak terdiri atas: anak usia prasekolah (3-6 tahun), anak sekolah (7-12 tahun) (Nurhayati, 2011, p. 11). Dalam pembahasan ini, aspek psikososial yang terjadi pada masa anak-anak awal adalah permainan, hubungan dengan orang lain dan perkembangan moral (Desmita, 2008, p. 141).

Berdasarkan pendapat Kohlberg, anak-anak berada pada level moralitas prakonvensional dan moralitas konvensional (Ormrod, 2008, p. 138). Anak-anak yang berada pada level moralitas prakonvensional terjadi pada usia anak prasekolah, sebagian besar anak SD, siswa SMP. Sedangkan level moralitas konvensional berada pada rentang usia siswa SD tingkat akhir, sejumlah siswa SMP. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tahapannya maka anak-anak tidak berada di dalam rentang usia level tersebut.

Pada level moralitas prakonvensional, anak-anak disibukkan dengan hukuman, penghindaran dan kepatuhan. Sedangkan tahap kedua pada level tersebut, anak-anak disibukkan dengan saling memberi dan menerima.

Pada level moralitas konvensional, anak-anak disibukkan dengan dua tahapan. Tahapan pertama, anak-anak disibukkan dengan menjadi *goodboy* atau *goodgirl*. Pada tahapan kedua, anak-anak disibukkan dengan hukum dan tata tertib.

Dengan bertambahnya usia, anak-anak berperilaku semakin selaras dengan standar moral pilihannya (Ormrod, 2008). Hal ini berarti semakin anak mampu menalar moralnya, maka perilakunya pun akan mengikuti. Ketika anak pada awalnya dengan mudah menjelek temannya, maka dengan seiring berjalannya waktu proses tersebut akan menghilang dan semakin jarang melakukannya. Dengan demikian level moral anak tersebut akan semakin meninggi.

Permainan merupakan salah satu aktivitas sosial yang dominan pada masa anak-anak. Dengan demikian, permainan merupakan suatu kegiatan yang bersifat alamiah pada masa anak-anak. Piaget mengatakan bahwa permainan digunakan sebagai pengenalan dan sarana untuk melatih perilaku berpikir simbolis dan pemecahan masalah (Hamalik, 2012, p. 104). Perilaku berpikir simbolis terlihat seperti halnya saat bermain bola kasti yang seringkali hanya menggunakan alat-alat pemukul seadanya. Bisa juga ketika bermain menaiki mobil dengan berantai antarteman. Perilaku pemecahan masalah terlihat saat anak menemukan masalah dan berhasil memecahkannya entah secara berkelompok atau secara individu.

Jika diamati, maka permainan memiliki manfaat dari berbagai sudut pandang. Tidak tertinggal pula, bahwa permainan juga akan memberikan kepuasan emosional. Kepuasan ini diperoleh ketika anak mulai mendapat pengakuan dari orang lain berupa penerimaan

di dalam lingkungan, diikutkan dalam sebuah permainan kelompok, bahkan pujian ketika mendapat prestasi.

Ketika masa pertengahan dan anak-anak akhir, secara aktif anak-anak mengembangkan dan memperbarui pemahaman tentang diri (*sense of self*) (Desmita, 2008). Pemahaman tentang diri merupakan cara anak mengorganisasi dan memahami tentang diri sendiri, bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya, pengalaman-pengalaman yang didapatkannya, dan melihat keberadaan budaya di lingkungan tempatnya tinggal.

Sense of self ini dalam istilah lain disebut sebagai *self concept* atau konsep diri yang berarti sebuah ide tentang diri sendiri (Seifert, 1994). Atwater mengklasifikasikan konsep diri ke dalam 3 bentuk yaitu *body image*, *ideal self*, *social self* (Atwater, 1987). Dengan demikian, anak-anak pada masa pertengahan dan akhir telah mampu berproses secara aktif pada bagaimana cara orang lain memandangnya (*social self*). Anak-anak juga menyadari cita-citanya dan keinginan pribadinya (*ideal self*). Tak terlepas, anak-anak juga menyadari bagaimana postur tubuhnya sehingga terdapat kemampuan bagaimana melihat diri sendiri secara fisik.

Beralih pada hasil penelitian Abound dan Skerry yang menyebutkan bahwa anak-anak pada masa pertengahan (kelas 2) cenderung menyebutkan karakteristik psikologis (misalnya sifat kepribadian) ketika mendefinisikan diri sendiri dan kurang menyebutkan karakter fisik (Desmita, 2008). Anak-anak akan cenderung sering menyebut dirinya sebagai anak yang pandai dan disukai oleh banyak teman, daripada mengatakan memiliki rambut yang indah.

Dalam segi sosial, anak-anak masa pertengahan dan akhir cenderung menggunakan kelompok sosial yang dimiliki untuk mendeskripsikan diri. Ketika anak-anak berada pada kelompok belajar yang dianggapnya terdiri dari anggota yang cantik, maka mereka cenderung menyebut dirinya sebagai anggota kelompok belajar dengan teman-teman yang cantik. Ketika anak-anak berada masuk pada tim sepak bola desa, maka anak tersebut akan menyebut bahwa dirinya sebagai pemain pada tim sepak bola.

Selain itu, ketika masa anak-anak pertengahan dan akhir, anak-anak cenderung melakukan perbandingan sosial. Oleh Kruglanski dan Mayselless, perbandingan sosial diartikan sebagai penilaian komparatif mengenai stikulus sosial pada dimensi tertentu (Stiles & Kaplan, 2004). Anak-anak cenderung membandingkan apa saja yang telah dilakukan dibandingkan dengan apa saja yang telah anak lain lakukan. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya konsep perbedaan antara satu individu dengan yang lain. Adapun data siswa dalam karakteristik perbandingan sosial yaitu mulai melibatkan anak-anak lain meningkat dari 10% pada usia 2 tahun, sampai 20% pada usia 4 tahun, sedikitnya 40% pada usia 7 sampai 11 tahun (Hartup, 1992).

Dalam hal pengambilan perspektif, anak-anak cenderung mampu memahami perspektif orang lain yang memiliki kedekatan dan familiar daripada memahami persepektif orang yang sebaliknya (Flapan, 1968). Tidak hanya itu, waktu dan peristiwa juga akan mempengaruhi anak dalam mengambil perspektif. Dalam waktu tertentu, anak cenderung mampu memahami satu peristiwa, namun pada waktu lain belum tentu akan mampu memahami perspektif orang lain. Anak akan mampu memahami penyebab ibunya menangis, namun di sisi lain anak seringnya kurang mampu memahami mengapa anak lain menangis. Anak akan mampu memahami satu peristiwa misalnya diam saat orang dewasa sedang berbicara sesuatu hal yang penting, namun ketika beberapa waktu kemudian tidak bisa diam atau memelankan suaranya ketika orang dewasa sedang berbicara hal yang penting.

Fenomena Pengemis, Dulu dan Kini

Pengemis merupakan orang-orang yang serabutan dan berada pada sektor informal (Huda, 2009, p. 29). Pada umumnya, pengemis disejajarkan dengan gelandangan yang merupakan orang tanpa rumah tinggal dan selalu berkeliaran. Tidak menutup kemungkinan juga, seperti halnya yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas yaitu pengemis anak-anak memiliki tempat tinggal dan bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Maghfur pada tahun 2010, terdapat sejumlah pengemis yang telah diwawancarai terkait alasan mengemis (Ahmad, 2010, p. 5). Beberapa subjek mengatakan bahwa mengemis merupakan suatu tindakan protes terhadap pemerintah yang tidak mempedulikan rakyat miskin. Ada pula subjek yang beralasan bahwa mengemis merupakan cara untuk *nulung wong sugih*. Hal ini berarti para pengemis memaknai kegiatannya sebagai upaya menyelamatkan orang-orang kaya melalui sedekahnya kepada para pengemis. Terdapat jawaban lain yaitu menjadikan pengemis sebagai profesi dan menyambung hidup. Terakhir, beberapa subjek mengatakan bahwa mengemis merupakan kegiatan yang lebih baik daripada mencuri.

Kegiatan meminta-minta dari belas kasihan orang lain secara umum disebut tindakan mengemis. Berdasarkan sejarahnya, mengemis dianggap berasal dari kebiasaan Kerajaan Surakarta Hadiningrat, khususnya dilakukan oleh Raja Paku Buwono X dan sebelumnya (Paramban, 2017). Kebiasaan ini yaitu berupa membagi-bagikan sedekah kepada rakyat yang dilakukan oleh Raja Pakuwobono yang biasanya dilakukan pada hari Kamis. Dalam bahasa Jawa, hari Kamis disebut *Kemis*. Dengan demikian munculah istilah *ngemis* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan pada hari Kamis. Pelaku-pelakunya pun disebut sebagai pengemis yang berarti orang-orang yang berharap mendapatkan berkah pada hari *Kemis*.

Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh raja dan rakyatnya. Raja Pakubuwono dikenal sebagai raja yang sangat dermawan. Ketika berkeliling daerah kerajaan, raja selalu membagikan sedekah kepada rakyatnya. Di sepanjang jalan yang dilalui raja, rakyat berjejer rapi dan menunduk sebagai tanda penghormatan. Dengan demikian istilah pengemis sebenarnya merujuk pada aktivitas tersebut.

Tidak hanya itu, sejarah pengemis juga datang dari Sumenep. Desa ini sering disebut sebagai kampung pengemis. Pada mulanya, sebelum tahun 1940-an terjadi kemiskinan yang disebabkan oleh faktor tanah gersang. Hal inilah yang membuat rata-rata tanaman pertanian gagal panen. Para tokoh masyarakat akhirnya mengambil keputusan untuk membantu warga. Rekomendasi pertama yaitu meminta warga menjadi penjajah. Rekomendasi kedua yaitu meminta warga menjadi pengemis.

Berdasarkan dua rekomendasi tersebut, warga menimbang keuntungan dan kerugian dari masing-masing. Ketika memilih sebagai penjajah, maka ketika bisa besar kemungkinan akan mudah masuk ke dalam penjara. Ketika memilih sebagai pengemis, maka yang berkecamuk dalam diri setiap orang hanyalah rasa malu namun tidak sampai dimasukkan ke dalam penjara. Mengemis juga dianggap sebagai suatu aktivitas yang tidak merugikan orang lain dibandingkan dengan menjadi penjajah.

Atas pertimbangan tersebut, banyak warga yang memilih sebagai pengemis dan hanya sedikit sebagai penjajah. Berjalannya waktu, ketika keadaan perekonomian sudah mulai membaik, warga merasa sulit meninggalkan kegiatan mengemis. Sampai sekarang warga Desa Pragaan Daya, kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, melestarikan pekerjaan mengemis dengan alasan melestarikan tradisi (Roziqi, 2014, p. 34).

Menelisik bagaimana cara seseorang dalam mengemis, maka dibedakan menjadi dua bentuk: 1) mengemis dengan cara konvensional, 2) mengemis dengan cara non-konvensional. Mengemis secara konvensional dilakukan seseorang dengan cara mengulurkan tangan mengharapkan belas kasihan orang lain berupa uang ataupun makanan. Pada umumnya pengemis dengan cara ini mengenakan pakaian lusuh sebagai simbol memerlukan bantuan orang lain. Pada fakta-fakta yang dipaparkan dalam latar belakang telah terlihat ada beberapa kasus pengemis anak-anak memang dengan sengaja berdandan dengan pakaian lusuh. Hal ini dilakukan oleh ibu dari anak tersebut, walaupun pada kenyataannya, anak tersebut juga mengenyam bangku sekolah.

Sedangkan mengemis dengan cara nonkonvensional yaitu mengemis yang biasanya dilakukan seseorang dengan menggunakan pakaian rapi dan mendatangi rumah-rumah warga. Tidak hanya itu, ada beberapa yang terlihat di dalam bus yang diduga juga sebagai

pengemis. Pada umumnya, orang-orang tersebut mengatasnamakan lembaga tertentu ataupun pembangunan tempat tertentu untuk mendapatkan dana dari sumbangan dari warga. Para pengemis ini mengedarkan surat dan proposal berlabel yayasan (Al Humaidy, 2003). Mengemis dengan cara ini dianggap memberikan jumlah yang lebih banyak daripada dengan cara konvensional.

Terlepas dari cara pengemis beroperasi, terdapat tiga golongan pengemis, yaitu: 1) pengemis yang biasanya beroperasi di perempatan jalan atau di sekitar kawasan lampu merah; 2) pengemis yang beroperasi di sekitar tempat umum tertentu (masjid, *mall*, terminal); 3) pengemis yang biasanya berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain (Hendrawati, 2008). Untuk pengemis yang beroperasi dari satu rumah ke rumah yang lain mungkin berpenampilan rapi dengan proposal bisa juga dengan tetap menggunakan pakaian lusuh.

Selain penggolongan di atas, terdapat penggolongan berdasarkan kaitannya dengan pekerjaan, pengemis dibagi menjadi dua, yaitu pengemis dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan pengemis dalam kategori menggelandang dan mengemis karena malas bekerja. Meskipun terdapat penggolongan di atas, namun terdapat pengemis yang tidak memiliki kartu tanda kependidikan.

Perkembangan Psikososial Menurut Erick Erickson

Secara umum, perkembangan merupakan suatu proses perubahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, perkembangan merupakan perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya (Mahmud, 2010, p. 346). Monks melengkapinya bahwa perkembangan merujuk pada proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali (Monks, Knoers, & Haditomo, 2001). Sistematis berarti terdapat ketergantungan yang tersistem antara satu organ dengan organ lain dalam menunjang perkembangan. Kemampuan berbicara akan terhambat jika terdapat masalah pada pendengaran. Progresif berarti perubahan dalam perkembangan bersifat maju dan meluas sehingga individu mampu melakukan sesuatu hal yang rumit. Berkesinambungan berarti di dalam perkembangan tidak ada jeda atau perhentian bebeberapa saat untuk progresivitasnya. Perkembangan menuju ke arah sempurna berarti perkembangan di awali dari yang sederhana menuju sesuatu yang rumit. Pada masa bayi, berjalan merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Ketika menginjak dewasa, bermain sepak bola atau menari merupakan suatu hasil perkembangan yang kompleks.

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh hubungan sosial atau interaksi dengan individu lain. Perkembangan ini mengkaji perasaan atau emosi, kepribadian serta perubahan yang terjadi setelahnya.

Salah satu teori tentang perkembangan psikososial ini dicetuskan oleh Erick Erickson. Menurutnya, kepribadian terbentuk ketika individu mampu melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya (Desmita, 2008). Tidak menutup kemungkinan di dalam prosesnya akan terjadi permasalahan yang menuntut jalan keluar. Walaupun demikian ketika seseorang mampu menyelesaikan permasalahannya, maka hal tersebut merupakan suatu peningkatan. Jalan keluar yang dipilih setiap individu pun beragam, ada beberapa yang memilih jalan yang positif dan sebagian memilih jalan yang negatif. Seseorang yang memilih jalan yang positif akan menghasilkan jiwa yang sehat, dan sebaliknya akan menghasilkan penyesuaian diri yang jelek.

Adapun perkembangan psikososial Erickson diklasifikasikan menjadi delapan tahap: *trust vs. mistrust; autonomy vs. shame and doubt; initiative vs. guilt; industry vs. inferiority; identity vs. identity confusion; intimacy vs. isolation; generativity vs. stagnation; integrity vs. despair* (Desmita, 2008). *Trust vs. mistrust* terjadi sekitar usia 0-18 bulan. Bayi akan merasa percaya dan tidak mudah menangis apabila dirawat dengan penuh kehangatan dan dengan cara yang konsisten. Tidur yang pulas merupakan salah satu indikasi bahwa bayi menaruh kepercayaan terhadap pengasuhnya.

Tahapan kedua yaitu *autonomy vs. shame and doubt*. Tahapan ini berada pada usia 8 bulan sampai 3 tahun. Setelah mendapatkan rasa percaya terhadap pengasuhnya (ibu), maka bayi menganggap bahwa perilakunya adalah sepenuhnya haknya. Dengan demikian pada tahap ini, jika kepercayaan terhadap pengasuh telah didapatkan, maka anak akan belajar mandiri. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan rasa percaya terhadap pengasuhnya misalnya berupa selalu dicegah dan dihalangi ketika bermain, maka akan menyebabkan anak mudah ragu dan malu dalam bermain.

Tahapan ketiga yaitu *initiative vs. guilt*. Tahapan ini berlangsung pada usia 3-6 tahun. Ini adalah usia-usia anak prasekolah. Usia ini ditandai dengan adanya keaktifan dalam bermain (berlari, meloncat, memanjat). Ketika anak diberikan kepercayaan untuk bertanggung terhadap dirinya sendiri, maka akan diperoleh inisiatif. Dalam tahap ini, anak sudah mampu menilai benar dan salah pada perilakunya.

Tahap keempat yaitu *industry vs. inferiority*. Tahapan ini berlangsung pada usia 6-12 tahun. Usia tersebut adalah usia anak sekolah dasar yang memiliki karakter mulai menyukai belajar namun masih tidak meninggalkan bermain. Jika sebelumnya anak mendapatkan dorongan dari pengasuhnya, maka anak akan mampu menyelesaikan pekerjaan yang sedang dihadapi. Walaupun hal ini dibatasi dengan kemampuan anak yang akhirnya menemukan hambatan, namun dengan ketekunannya, anak akan mampu berada di *level* ini. Sebaliknya, jika tidak ada dorongan dari pengasuhnya, maka ketika menghadapi hambatan dalam

mengerjakan tugas-tugas sekolah akan menyebabkan anak merasa rendah diri karena tidak mampu menyelesaikan tugasnya.

Tahapan kelima yaitu *identify vs. identity confusion*. Tahapan ini berlangsung pada usia 12-19 tahun. Usia ini merupakan usia transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dengan demikian masa mencari jati diri mulai dilakukan. Masa ini, individu sudah merasakan hal-hal yang sangat melekat pada dirinya, seperti hobi bahkan ketidaksukaan. Ketika individu sudah mampu memahami apa yang melekat pada dirinya, maka individu tersebut telah berada pada *level* ini dan sebaliknya.

Tahapan keenam yaitu *intimacy vs. isolation*. Tahapan ini berlangsung pada awal-awal masa dewasa (20-40 tahun). Ketika seseorang telah berhasil memahami apa yang melekat pada dirinya, maka seseorang tersebut mampu memilih orang-orang yang sepaham dengan dirinya. Ketika ada teman yang tidak memiliki kesepahaman, maka individu tersebut akan menjauh dan mendekat kepada teman yang sepaham. Kedekatan dengan orang-orang yang sepaham merupakan esensi tahapan ini.

Tahapan ketujuh yaitu *generativity vs. stagnation*. Tahapan ini berlangsung pada pertengahan masa dewasa (40- 65 tahun). Pada tahap ini seseorang berada pada puncak perkembangan dari seluruh kemampuannya. Dengan demikian, jika individu telah berada dalam tahap ini, maka akan memiliki sifat bijaksana dan mengayomi. Sebaliknya, individu yang gagal pada fase sebelumnya, akan mengalami fase stagnasi.

Tahapan kedelapan yaitu *integrity vs. despair*. Tahapan ini berlangsung pada akhir masa dewasa (65 tahun ke atas). Ketika seseorang melakukan *flash back* terhadap masa lalunya dan mampu menikmati semua keberhasilan dan kegagalan yang pernah dilalui, maka akan menimbulkan perasaan tenteram. Sebaliknya jika seseorang merasa hidupnya tidak memiliki makna, maka akan menyebabkan keputusan.

Anak-Anak Pengemis Berdasar Psikososial Erick Erickson

Artikel ini merupakan hasil pemikiran atas suatu masalah, khususnya masalah tentang fenomena anak-anak yang mengemis. Dalam upaya penulisan artikel ini, penulis melakukan studi literasi melalui sumber-sumber yang relevan terhadap permasalahan seputar anak-anak yang mengemis. Permasalahan yang diambil tidak terbatas pada satu wilayah, namun berita-berita atau kasus-kasus dalam wilayah Indonesia.

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan delapan tahapan perkembangan psikososial Erickson. Dapat dikatakan bahwa setiap tahap dalam perkembangan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tahapan selanjutnya. Dengan demikian dapat

pula disimpulkan bahwa tahapan masa bayi dan anak-anak berpengaruh terhadap perkembangannya di masa dewasa.

Perlu dipahami bahwa masa anak-anak berada pada tiga level. Level tersebut yaitu *autonomy vs. shame and doubt; initiative vs. guilt; industry vs. inferiority* dan sebagian kecil pada tahap *intimacy vs. isolation*. Sedangkan level adolesen terletak pada sebagian besar *intimacy vs. isolation*. Selanjutnya 3 tahap terakhir pada masa dewasa dan tua, yaitu *generativity vs. stagnation; integrity vs. despair* (Desmita, 2008). *Trust vs. mistrust*. Berdasarkan analisis tersebut, maka masa kanak-kanak membawa tingkatan perkembangan psikososial yang paling banyak dibandingkan dengan tingkatan yang lain. Hal ini berarti terjadi perubahan yang cukup progresif dalam diri anak.

Walaupun terdapat kaitan yang erat antara perkembangan psikososial satu sama lain dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya, namun dalam kajian ini hanya membahas tentang masa psikososial anak khususnya tahapan *industry vs. inferiority*.

Di dalam kajian ini diperinci kembali menjadi dua fenomena. Fenomena pertama yaitu anak yang dipaksa orang tuanya (ibu) untuk mengemis. Fenomena kedua yaitu anak yang terpaksa mengemis untuk melunasi utang orang tuanya yang telah meninggal.

Bagi kasus pertama, anak-anak yang mengemis tetapi masih memiliki orang tua. Peristiwa ini seperti yang dialami oleh anak TK dan anak kelas 3 SD di Surabaya (Wahyudiyanta, 2016). Kajian yang difokuskan adalah permainan, hubungan dengan orang lain dan perkembangan moral anak.

Ulasan pertama yaitu terkait dilarangnya anak-anak tersebut untuk bermain.

Berdasarkan data yang dituliskan dalam berita yang beredar, kedua kakak beradik tersebut dibiarkan terpisah ketika mengemis. Pakaian kumal selalu menjadi ciri khas kedua anak tersebut ketika mengemis. Hanya saja, sedikit perbedaan yaitu ketika anak kedua mengemis masih diawasi oleh ibunya.

Aktivitas mengemis dimulai setelah selesai bersekolah. Dengan demikian pagi digunakan secara *full* untuk bersekolah. Ketika hari-hari dipenuhi dengan bersekolah dan mengemis, maka karakteristik unik dari anak-anak tentang bermain sangat terabaikan.

Sesuai berita yang beredar, ketika anak mulai mengemis dan diselingi dengan bermain, ibu anak-anak tersebut selalu melarang bahkan memarahi anak. Berdasarkan data tersebut, maka masa bermain anak begitu dikesampingkan. Bertolak belakang dengan yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bermain dikatakan sesuatu hal yang sangat penting apalagi untuk perkembangan anak.

Dengan adanya kasus tersebut, anak berbenturan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh ibunya. Aturan-aturan tersebut jelas tidak mengutamakan kepentingan perkembangan anak. Dengan membiarkan anak bermain, ini mampu menjadikan anak mampu memilih permainan yang disukainya. Anak akan merasa bahwa dirinya adalah miliknya. Dengan demikian hal tersebut sebagai indikator adanya hak otonomi dalam diri anak. Tetapi faktanya, paksaan mengemis menjadikan anak tidak bisa memilih apa yang disukai dirinya sendiri, terutama permainan. Ibaratnya, anak yang menyukai permainan sepak bola namun sangat dilarang oleh orang tuanya maka anak tersebut akhirnya merasa tidak memiliki dirinya sendiri. Karena beberapa hal yang disukainya selalu dilarang. Hal tersebut seakan-akan dirinya dimiliki oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hak otonomi anak tidak didapatkannya. Otonomi diri sangat diperlukan agar anak mampu merasakan identitasnya sendiri. Identitas diperlukan karena untuk pencarian jati diri anak (Desmita, 2008). Anak-anak yang dalam lingkup tekanan dan keterbatasan akan kesulitan dalam menelaah identitasnya sendiri. Hal ini bisa menyebabkan anak merasa terisolasi dan bimbang terhadap diri sendiri. Dengan demikian diyakini anak-anak tersebut bisa berada pada tahapan *inferiority* bukan tahapan *industry*.

Seperti yang disampaikan pada ulasan sebelumnya, kepribadian manusia ditentukan oleh bagaimana cara menanggapi suatu masalah. Tanggapan yang positif dan penyelesaian yang positif akan menjadikan seseorang berjiwa sehat. Sebaliknya, seseorang yang memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan yang negatif akan mengakibatkan seseorang tersebut terjebak dalam karakter yang buruk (Desmita, 2008).

Terkait dengan hubungan anak dengan orang lain, hal ini bisa ditelaah dari waktu yang digunakan oleh anak-anak dalam sehari-hari. Ketika pagi digunakan untuk bersekolah dan siang digunakan untuk mengemis, maka waktu selebihnya kecenderungan untuk beristirahat. Kegiatan yang seharusnya digunakan untuk bermain dan belajar akhirnya tersita dengan rasa lelah. Dengan demikian hal ini berpotensi mempengaruhi prestasi belajar anak. Hal ini didukung oleh penelitian Meika dan Herliana yang menyebutkan bahwa faktor kelelahan juga berpengaruh pada prestasi siswa (Meika & Herliana, 2013).

Dengan faktor kelelahan itu pula, kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain semakin kecil. Waktu luang digunakan untuk beristirahat. Dengan demikian diyakini bahwa interaksi anak-anak dengan ibunya tergolong singkat. Padahal jika ditelisik, *parenting* dilakukan dengan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan membutuhkan kesabaran. Kesabaran menjadikan pendidik (orang tua) mampu memahami keinginan anak (Mustaqim, 2005).

Interaksi yang intensif anak-anak tersebut akhirnya hanya terbatas pada beberapa orang. Beberapa orang tersebut antara lain orang tua dan teman di sekolah serta besar kemungkinan sesekali teman yang sama-sama mengemis.

Sedangkan untuk analisis perkembangan moral, bisa dilihat dari bagaimana orang tua mendidikan anak-anak tersebut. Ketika anak diminta orang tua bahkan dipaksa untuk mengemis, maka akan terbentuk mental peminta-minta. Hal ini merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga menjadikan anak terbiasa untuk meminta. Hal ini didukung oleh teori Pavlov tentang pembiasaan klasik. Kajian ini berkaitan tentang hubungan stimulus dan respon yang terjadi dalam setiap peristiwa yang berulang-ulang. Tidak hanya itu, hasil penelitian Bandura menyatakan bahwa segala perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis, melainkan akibat reaksi yang timbul sebagai interaksi antara lingkungan dan skema kognitif individu (Putri, 2017, p. 244).

Tidak hanya berkaitan dengan mental meminta-minta, Setyo Mulyadi yang merupakan Ketua Komnas Perlindungan anak menuturkan bahwa mayoritas anak yang berada di jalanan terkena dampak tindak kekerasan dari senior atau preman, antara lain karena kekerasan fisik, psikis dan seksual (NN, 2010). Pada kasus ini, masih terdapat pengawasan dari orang tua. Walaupun demikian, dengan menerapkan aturan-aturan mengemis tertentu salah satunya melarang bermain atau berbincang-bincang saat mengemis adalah indikasi bahwa anak mendapat tekanan dalam psikisnya.

Ketika anak mendapatkan tekanan dalam psikisnya, maka akan timbul rasa rendah diri. Di dalam pergaulannya, anak mengenal perbandingan sosial ketika anak mampu membandingkan apa yang telah dimiliki dan dilakukannya dengan anak yang lain. Ketika anak-anak yang dipaksa mengemis ini melakukannya, maka akan timbul rasa rendah diri akibat hasil dari perbandingan tersebut. Ketika anak-anak yang lain disibukkan dengan mengikuti bermain dan les serta tidur siang yang cukup, anak tersebut mulai membandingkan dengan dirinya. Sepulang dari sekolah menjadi ajang untuk mencari uang dan berusaha untuk melupakan permainan.

Membandingkan otonomi diri dengan yang dimiliki anak lain adalah hal yang sewajarnya dilakukan oleh anak-anak. Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan sebagai perbandingan sosial. Ketika anak mulai melakukan hal tersebut, hanya terdapat dua hasil, positif dan negatif. Hasil tersebut yaitu anak merasa rendah diri sebagai hasil negatif atautah anak merasa percaya diri sebagai hasil positif. Kepercayaan diri menjadikan anak mampu menekuni apa yang aktivitas dominan yang sering dilakukannya, salah satunya belajar. Berbeda dengan anak yang mengemis yang menghabiskan waktu yang cukup lama untuk beroperasi. Anak-anak tersebut cenderung merasa rendah diri dengan apa yang

dilakukannya. Dalam istilah lain, fenomena ini disebut sebagai *child abuse* khususnya pada kekerasan ekonomi.

Beberapa alasan tersebut memberikan gambaran bahwa anak terjebak dengan mental yang dibentuk oleh orang dewasa (ibu) yang mengasuhnya serta terjebak dampak secara psikis. Hal tersebut juga akan memperkuat pernyataan bahwa anak akan berada pada tingkatan *inferiority* dalam perkembangan psikososial Erick-Erickson.

Kasus kedua yaitu anak-anak yang mengemis dan sudah tidak memiliki kedua orang tua. Hal ini seperti yang dialami oleh gadis kecil asal Samarinda yang mengemis untuk tujuan melunasi utang warisan (Aripin, 2015). Sama halnya dengan kasus sebelumnya, anak tersebut tetap mendapatkan kekerasan secara psikis dari orang dewasa (tetangga) yang mengasuhnya.

Terjebak dalam lingkaran utang dan jauh dari saudara merupakan suatu hal yang diyakini menyeramkan. Terlebih hal ini dilakukan oleh anak di bawah umur. Sama juga halnya dengan kasus sebelumnya, anak akan kehilangan waktu bermain dan belajar. Sama halnya juga dengan kasus sebelumnya, bahwa anak ini juga mengenyam bangku pendidikan.

Sebagai pembeda dengan kasus sebelumnya, terdapat unsur ketertekanan yang berlebih dalam diri anak. Anak tersebut tidak memberanikan diri untuk pulang ke rumah apabila jumlah uang hasil mengemis tidak mencukupi untuk diberikan kepada pengasuh dan sebagai angsuran utang.

Pada masa-masa perkembangan, permainan merupakan salah satu hal yang membebaskan anak untuk berekspresi. Kebebasan ini merupakan indikator bahwa anak seharusnya tidak berada dalam lingkup ketertekanan. Jika hal tersebut terjadi maka lagi-lagi anak tidak memiliki pilihan untuk dirinya sendiri. Anak akan melupakan sisi otonomi dalam dirinya.

Ketika anak membandingkan dengan keadaan teman-temannya yang tidak perlu mengemis untuk tetap bisa hidup, maka akan timbul rasa rendah diri dan kecemasan serta hampa pada diri anak tersebut. Ketika anak berada pada sisi ini, maka dalam perkembangan psikososial, anak berada pada tahapan *inferiority*.

Kesimpulan

Dengan berdasarkan kasus-kasus yang diberitakan, maka anak-anak yang mengemis mengalami ketertekanan dan keterbatasan. Dalam kajian ini khususnya bagi anak-anak yang mengemis usia anak-anak pertengahan. Bertolak belakang dengan kegiatan yang sering dilakukan anak-anak adalah bermain. Begitu banyak dampak negatif yang akan terjadi jika anak kurang bermain, salah satunya terhadap perkembangan psikososial. Bermain bertujuan

untuk mengenalkan problem-problem sehingga anak dituntut untuk menyelesaikannya secara alami. Tidak hanya tentang bermain, hubungan dengan orang-orang di sekitar pun akhirnya begitu terbatas. Selain secara tidak langsung orang dewasa (orang tua) yang mengasuh anak-anak tersebut telah mengajarkan mental peminta-minta pada anak.

Dengan demikian, anak-anak efek hal-hal tersebut adalah anak kurang meyakini identitas dirinya. Padahal masa-masa tersebut, anak-anak sudah mulai melakukan pencarian jati diri. Ketika anak meragukan identitasnya, anak tidak dapat melakukan sesuatu hal (pilihan kesukaan, cita-cita) yang sesuai dengan keinginannya. Ketika anak mulai melakukan perbandingan sosial, anak pun akhirnya merasa ada perbedaan yang begitu kontras antara anak-anak yang lain dengan dirinya. Anak pun akhirnya kecenderungan berada pada tahapan *inferiority* bukan pada *industry*.

Referensi

- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan- Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1–16.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Humaidy, M. A. (2003). *Sosialisasi Nilai Ada Komunitas Pengemis: Studi Kasus di Desa Pragaan Daya Sumenep*. FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Aripin, A. M. (2015). Gadis Yatim Piatu ini, Mengemis untuk Melunasi Utang Warisan. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/alldie/55485298547b61b60c25246b/gadis-yatim-piatu-ini-mengemis-untuk-melunasi-utang-warisan>
- Atwater. (1987). *Psychology of Adjustment: A Personal Growth in Changing World 2nd*. New Jersey: Prentice Hall.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faulina. (2018). Seribu Tak Keluar, Gopek pun Berat. *Jadi Berita*. Retrieved from <https://jadiberita.com/3220/seribu-tak-keluar-gopek-pun-berat.html>
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta: IMTIMA.
- Flapan, D. (1968). *Children Understanding of Social Interactions*. Ne York: Teachers College Press.
- Ginsburg, K. The Importance of Play, American Academy of Pediatrics § (2016).
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartup, W. W. (1992). Peer Relations in Early and middle childhood. In *Handbook of Social Development: A Lifespan Perspective* (pp. 257–281). New York: Plenum Press.
- Hendrawati, L. D. (2008). *Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan di Surabaya*. Universitas Airlangga, Surabaya.

- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1981). *Development Psychologi a Life Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- K.L., Seifert, H. R. J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mahmud, H. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meika, & Herliana. (2013). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SD Kelas 2 SDK YBPK Mojowarno Jombang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya*, 2(1).
- Mirohi, S. (2017). Pengemis Anak-anak Menjamur lagi, DPRD Pekanbaru Sayangkan Hal ini. *Tribun Pekanbaru*. Retrieved from <https://pekanbaru.tribunnews.com/2017/08/10/pengemis-anak-anak-menjamur-lagi-dprd-pekanbaru-sayangkan-hal-ini>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditomo, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustaqim, A. (2005). *Menjadi Orang Tua yang Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- NN. (2010). Anak Jalanan Korban Sodomi Cenderung Mengulangi Perbuatannya. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-1280121/anak-jalanan-korban-sodomi-cenderung-mengulangi-perbuatannya>
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Learners*. (R. Rahmat, Ed., W. Indianti, E. Septiana, A. Y. Saleh, & P. Lestari, Trans.) (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Paramban, R. (2017). Perilaku Masyarakat terhadap Pengemis di Kota Samarinda (Studi Kasus di Jalan Pramuka Kel. Sempaja Selatan Kec. Samarinda Utara). *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 5(4), 132–146.
- Putri, A. G. (2017). *Campur Kode Dalam Video Minyo 33 (Indonesian Beauty Vlogger): Kajian Sosiolinguistik*. Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Universitas Widyatama Bandung.
- Roziqi, S. (2014). *Dramaturgi Pengemis Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development, Eleventh Editition*. (W. Hardani, Ed., M. Rahmawati & A. Kuswanti, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stiles, B., & Kaplan, H. (2004). Adverse Social Comparison Processes and Negative Self-Feelings: A Test of Alternative Models. *Social Behavior and Personality an International Journal*, 32(1), 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.2224.32.1.31>
- Tanjung, F. (2017). Data Kemensos, Masih Ada 16.920 Anak Jalanan. *Jawapos*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/jpg-today/20/11/2017/data-kemensos-masih-ada-16-920-anak-jalanan/>
- Tim Jawapos. (2018). Bocah Pengemis Dirantai Ayah Tiri dan Ibu Kandung Selama Setahun. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/3226561/bocah-pengemis-dirantai-ayah-tiri-dan-ibu-kandung-selama-setahun>
- Wahyudiyanta, I. (2016). Ibu ini Tega Memaksa Dua Anaknya Menjadi Pengemis. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3238874/ibu-ini-tega-memaksa-dua-anaknya-menjadi-pengemis>